

## PENEBUSAN YANG HIDUP: ANALISIS TEOLOGI AYUB 19:25 DALAM KERANGKA TEODISI PENDERITAAN ORANG BENAR

**Irna Bumbungan**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
Correspondensi author email: [irnabumbungan@gmail.com](mailto:irnabumbungan@gmail.com)

**Julita Tandiongan**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
[tandionganjulita@gmail.com](mailto:tandionganjulita@gmail.com)

**Yulita Kombong**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
[yukom805@gmail.com](mailto:yukom805@gmail.com)

### **Abstract**

*This study focuses on examining the theological meaning of Job 19:25, “I know that my Redeemer lives,” within the framework of theodicy concerning the suffering of the righteous, highlighting the concept of go’el as the living Redeemer, the dynamics of Job’s faith amid unexplained suffering, and its implications for contemporary theology and pastoral ministry. This research employs a qualitative approach through a literature study (exegesis), integrating historical-critical analysis, discourse analysis, and thematic analysis of the biblical text along with relevant theological sources. The findings indicate that the concept of go’el in Job 19:25 is not limited to legal and social dimensions but develops into a confession of faith in a living God who is present and actively acts as the defender of the righteous. Job’s experience demonstrates that faith is not always grounded in rational explanations of suffering, but rather in a sustained relationship with God amid uncertainty. Furthermore, this study critiques retributive theology that directly links suffering with sin and emphasizes that theodicy in the Book of Job is more concerned with the question of “who” God is rather than “why” suffering occurs. Therefore, this research contributes theologically by shifting the understanding of theodicy from a causal approach to a relational one, while offering a contextual and relevant framework for the church in accompanying the suffering of the righteous.*

**Keywords:** Theodicy, Job 19:25, Living Redeemer, go’el, suffering of the righteous, faith, retributive theology, relationship with God, theology of suffering, pastoral ministry.

### **Abstrak**

Penelitian ini berfokus pada pengkajian makna teologis Ayub 19:25, “Tetapi aku tahu: Penebusku hidup,” dalam perspektif teodisi atas penderitaan orang benar, dengan menekankan pemahaman tentang go’el sebagai Penebus yang hidup, dinamika iman Ayub di tengah penderitaan yang tidak dapat dijelaskan, serta implikasinya bagi teologi dan pelayanan pastoral gereja masa kini. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi pustaka (ekségesis),

dengan mengintegrasikan analisis historis-kritis, analisis wacana, dan analisis tematik terhadap teks Alkitab dan berbagai literatur teologi yang relevan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep *go'el* dalam Ayub 19:25 tidak hanya dipahami dalam kerangka hukum dan sosial, tetapi berkembang menjadi pengakuan iman kepada Allah yang hidup, yang hadir dan bertindak sebagai pembela bagi orang benar. Pengalaman Ayub menegaskan bahwa iman tidak selalu didasarkan pada kemampuan menjelaskan penderitaan secara rasional, melainkan pada relasi yang tetap terjaga dengan Allah di tengah ketidakpastian. Selain itu, studi ini juga mengkritisi teologi retributif yang menghubungkan penderitaan secara langsung dengan dosa, serta menegaskan bahwa teodisi dalam Kitab Ayub lebih berfokus pada pertanyaan tentang “siapa” Allah daripada “mengapa” penderitaan terjadi. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi teologis dengan mengarahkan pemahaman teodisi dari pendekatan sebab-akibat menuju pendekatan relasional, sekaligus menawarkan kerangka refleksi yang kontekstual dan relevan bagi gereja dalam mendampingi orang benar yang mengalami penderitaan.

**Kata Kunci:** Teodisi, Ayub 19:25, Penebus yang hidup, *go'el*, penderitaan orang benar, iman, teologi retributif, relasi dengan Allah, teologi penderitaan, pastoral gereja,

## PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, teologi Kristen menghadapi berbagai tantangan serius, baik secara internal maupun eksternal (Gibson, 1999a). Pergeseran interpretasi Alkitab di kalangan generasi muda, berkembangnya teologi yang menekankan keberhasilan dan berkat, serta munculnya krisis global dan krisis etika di dalam gereja semakin mempertajam pertanyaan mendasar tentang keadilan Allah di tengah realitas penderitaan. Dalam situasi ini, problem teodisi yakni bagaimana Allah yang baik dan adil mengizinkan orang benar menderita menjadi isu teologis yang mendesak untuk dikaji secara lebih mendalam. Ayub 19:25, “Tetapi aku tahu: Penebusku hidup,” menghadirkan suatu pengakuan iman yang kuat di tengah penderitaan yang tidak terjelaskan (Du Rand, 2016a). Pernyataan tersebut tidak hanya mencerminkan keyakinan personal Ayub, tetapi juga menantang paradigma teologi retributif yang mengaitkan penderitaan secara langsung dengan dosa pribadi. Dengan demikian, teks ini membuka ruang refleksi yang lebih luas mengenai pembelaan dan keadilan Allah, sekaligus menegaskan pentingnya analisis teologis terhadap Ayub 19:25 dalam kerangka teodisi penderitaan orang benar guna membangun pemahaman iman yang lebih matang, kontekstual, dan relevan bagi gereja masa kini.

beberapa penelitian sebelumnya telah membahas Kitab Ayub dari berbagai perspektif, khususnya dalam kerangka teodisi dan problem penderitaan orang benar (Ngwa, 2009a). Beberapa kajian menekankan dimensi sastra dan dialogis kitab ini sebagai kritik terhadap teologi retributif, sementara penelitian lain berfokus pada aspek historis-kritis, seperti struktur puisi, latar sosial, dan perkembangan konsep keadilan Allah dalam tradisi Israel (Roper, 2005). Ayub 19:25 sendiri sering ditafsirkan

dalam dua arus besar: pertama, sebagai ungkapan harapan hukum mengenai pembela (*go'el*) dalam konteks budaya Timur Dekat kuno; kedua, sebagai benih pengharapan eskatologis yang kemudian dikaitkan dengan iman akan kebangkitan atau bahkan dibaca secara kristologis dalam tradisi gereja. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut cenderung menempatkan Ayub 19:25 secara terpisah baik hanya sebagai studi leksikal tentang istilah *go'el*, maupun sebagai bagian dari diskursus umum tentang teodisi tanpa pendalaman integratif antara pengakuan “Penebus yang hidup” dan dinamika penderitaan orang benar dalam keseluruhan narasi Ayub. Selain itu, masih terbatas kajian yang secara eksplisit mengaitkan teks ini dengan konteks teologi pastoral kontemporer, khususnya dalam menjawab krisis iman akibat penderitaan yang tidak terjelaskan. Kesenjangan inilah yang membuka ruang bagi penelitian ini, yakni untuk menganalisis secara komprehensif teologi Ayub 19:25 dalam kerangka teodisi, dengan memperhatikan dimensi biblika, teologis, dan relevansinya bagi pergumulan iman gereja masa kini.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam makna teologis Ayub 19:25 dalam kerangka teodisi penderitaan orang benar (Andrews University & Christo, 1992). Secara khusus, studi ini akan menelaah konsep “Penebus yang hidup” (*go'el*) dalam konteks sastra dan teologis Kitab Ayub, mengamati dinamika pengakuan iman Ayub di tengah krisis eksistensial yang dialaminya, serta menganalisis implikasinya bagi pemahaman tentang keadilan dan pembelaan Allah. Melalui pendekatan integratif yang menggabungkan analisis biblika, refleksi teologi sistematika, dan perspektif pastoral, penelitian ini berupaya menjembatani kesenjangan antara kajian eksegetis yang bersifat tekstual dan refleksi teodisi yang cenderung abstrak. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya menempatkan Ayub 19:25 tidak hanya sebagai ekspresi harapan pribadi atau rujukan eskatologis, tetapi sebagai pusat teologis yang membangun kembali pemahaman tentang relasi antara penderitaan, iman, dan keadilan ilahi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teologi penderitaan serta menawarkan perspektif yang lebih kontekstual bagi gereja masa kini dalam merespons realitas penderitaan orang benar. Secara keseluruhan, bagian pendahuluan ini menegaskan urgensi penelitian, mengidentifikasi kesenjangan dalam studi sebelumnya, serta merumuskan arah dan kontribusi yang hendak dicapai.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode kajian pustaka (*ekségesis*) yang menitikberatkan pada analisis teologis terhadap teks Alkitab, khususnya Ayub 19:25 dalam kerangka teodisi penderitaan orang benar (Kasih Situmorang & Renisha Wikawanty Lumban Raja, 2024). Sumber data utama berasal dari teks Kitab Ayub, terutama pasal 19:25, yang kemudian dilengkapi dengan berbagai sumber sekunder seperti buku teologi, artikel jurnal ilmiah, serta literatur lain yang

relevan dengan tema teodisi, konsep *go'el*, dan penderitaan orang benar. Penelitian ini bersifat tekstual dan konseptual, sehingga tidak melibatkan lokasi penelitian maupun partisipan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen dengan cara menelaah, menganalisis, dan membandingkan berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian (Nggebu, 2021). Adapun analisis data dilakukan menggunakan pendekatan historis-kritis untuk memahami konteks dan latar belakang teks, analisis wacana untuk mengkaji penggunaan bahasa dan makna teologis dalam ungkapan “Penebusku hidup,” serta analisis tematik guna mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan penderitaan, iman, dan keadilan Allah (Tampilang & Sriyoko, 2024). Melalui metode ini, penelitian diharapkan menghasilkan kajian yang sistematis, mendalam, dan memiliki tingkat validitas akademik yang dapat dipertanggungjawabkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Interpretasi Teologis Konsep “Penebus yang Hidup”**

Interpretasi teologis terhadap konsep “Penebus yang hidup” dalam Ayub 19:25 menunjukkan kedalaman makna yang melampaui pengertian literal semata. Istilah *go'el* dalam tradisi Israel pada dasarnya merujuk pada seorang penebus atau pembela keluarga yang memiliki tanggung jawab hukum untuk memulihkan hak, membela kehormatan, atau menuntut keadilan bagi anggota keluarga yang tertindas (Habel, 1977). Namun, dalam konteks penderitaan Ayub, konsep ini mengalami perluasan makna yang signifikan. Ayub tidak merujuk pada sosok manusia, melainkan kepada suatu figur ilahi yang diyakininya hidup dan bertindak sebagai pembela di tengah situasi yang tampak tidak adi. Penggunaan ungkapan “hidup” menegaskan bahwa pembela tersebut bukan hanya konsep abstrak, tetapi pribadi yang aktif, hadir, dan memiliki kuasa untuk bertindak dalam realitas penderitaan.

Lebih jauh, konsep *go'el* dalam teks ini memperlihatkan integrasi yang kuat antara dimensi hukum, relasional, dan teologis (Lacocque, 1996a). Dari sisi hukum, *go'el* berkaitan dengan fungsi pembelaan dan penegakan keadilan, yang dalam hal ini mencerminkan keyakinan Ayub bahwa ada pihak yang akan membela integritasnya di hadapan ketidakadilan. Dari sisi relasional, penggunaan istilah ini juga menunjukkan kedekatan personal antara Ayub dan Allah, di mana Allah dipahami bukan sekadar hakim yang jauh, tetapi sebagai pembela yang memiliki keterikatan dengan umat-Nya. Sementara itu, dimensi teologis muncul dalam pengakuan bahwa Allah sendiri adalah sumber keadilan tertinggi yang melampaui sistem pemahaman manusia tentang penderitaan dan pembalasan.

Dengan demikian, konsep “Penebus yang hidup” dalam Ayub 19:25 tidak dapat dipahami semata-mata sebagai ekspresi harapan di tengah penderitaan, melainkan sebagai deklarasi iman yang mendalam dan komprehensif. Pernyataan ini mengintegrasikan dimensi keadilan ilahi, relasi personal antara manusia dan Allah,

serta kepercayaan eksistensial yang tetap bertahan di tengah ketidakpastian. Ayub tidak hanya berharap akan adanya pemulihan, tetapi menegaskan keyakinannya bahwa Allah sendiri adalah pembela yang hidup, yang terlibat secara aktif dalam realitas penderitaan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa iman Ayub berakar bukan pada kondisi yang ideal atau jawaban yang memadai, tetapi pada pengenalan akan pribadi Allah yang setia dan berdaulat. Lebih jauh, integrasi ketiga dimensi tersebut memperlihatkan bahwa dalam menghadapi penderitaan, iman tidak bergantung pada kemampuan manusia untuk memahami atau menjelaskan realitas secara rasional. Sebaliknya, iman berakar pada keyakinan akan Allah yang hidup, yang kehadiran-Nya melampaui keterbatasan logika manusia. Allah dipahami bukan sebagai konsep abstrak yang jauh, melainkan sebagai pribadi yang hadir, membela, dan menjamin keadilan bagi orang benar (Gu, 2014a). Dengan demikian, konsep “Penebus yang hidup” menjadi landasan teologis yang menegaskan bahwa di tengah penderitaan yang tidak terjelaskan, pengharapan sejati terletak pada relasi dengan Allah yang aktif dan setia, bukan pada kepastian penjelasan atas penderitaan itu sendiri.

### **Relasi antara Penderitaan dan Iman Ayub**

Relasi antara penderitaan dan iman Ayub dalam Ayub 19:25 menunjukkan suatu dinamika yang kaya dan mendalam, khususnya ketika penderitaan yang dialami tidak disertai dengan penjelasan yang memadai. Ayub digambarkan sebagai seorang yang benar, namun harus menghadapi serangkaian penderitaan berupa kehilangan, penyakit, dan penolakan sosial secara berturut-turut, tanpa adanya keterkaitan yang jelas antara penderitaan tersebut dengan kesalahan moral pribadi (Robert & Robert Betaubun, 2024). Dalam kondisi demikian, respons iman Ayub tidak diwujudkan dalam bentuk kepasrahan yang pasif atau penerimaan tanpa pergumulan, melainkan melalui proses pergulatan batin yang intens dan jujur. Ia berani mempertanyakan keadilan, meratapi penderitaannya, bahkan mengungkapkan kekecewaan kepada Allah. Namun demikian, di tengah ketegangan dan pergumulan tersebut, Ayub tetap mempertahankan imannya yang pada akhirnya mencapai klimaks dalam pengakuan, “Penebusku hidup.” Pernyataan ini menegaskan bahwa iman Ayub tidak didasarkan pada pemahaman yang utuh terhadap situasi yang dihadapinya, melainkan pada keyakinan yang tetap bertahan di tengah ketidakpastian. Dengan demikian, iman Ayub mencerminkan suatu kepercayaan yang melampaui penjelasan rasional, yakni iman yang berakar pada relasi dengan Allah, bukan pada kejelasan atas penderitaan yang dialami.

Lebih lanjut, terdapat pergeseran yang signifikan dalam sikap Ayub, dari upaya mencari jawaban rasional atas penderitaannya menuju suatu kepercayaan yang lebih dalam kepada Allah. Pada tahap awal, Ayub berusaha memahami alasan di balik penderitaannya dan bahkan menuntut penjelasan atas apa yang terjadi (Francis dkk., 2025). Namun seiring berjalannya dialog dan intensitas penderitaan yang meningkat,

fokusnya berubah. Ia tidak lagi menempatkan penjelasan sebagai pusat pergumulan, melainkan relasi dengan Allah sebagai dasar pengharapan. Pergeseran ini menandai transformasi iman dari yang bersifat kognitif menuju eksistensial, di mana kepercayaan kepada Allah menjadi lebih penting daripada kepastian jawaban.

Dengan demikian, hubungan antara penderitaan dan iman dalam pengalaman Ayub memperlihatkan bahwa penderitaan tidak selalu berujung pada runtuhnya iman, melainkan dapat menjadi sarana pendalaman iman itu sendiri. Iman Ayub tidak bertumpu pada adanya jawaban yang pasti atau penjelasan yang memadai, tetapi berakar pada keyakinan bahwa Allah tetap hadir dan hidup di tengah situasi yang tampak tidak adil. Perspektif ini menegaskan bahwa dalam kerangka teodisi, iman tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memahami penderitaan, tetapi juga sebagai kekuatan yang memungkinkan manusia bertahan serta menemukan makna di tengah realitas penderitaan yang kompleks.

### **Kritik terhadap Teologi Retributif**

Penolakan terhadap pola hubungan linear antara dosa dan penderitaan merupakan salah satu poin kunci dalam penafsiran teologis Ayub 19:25. Dalam kerangka teologi retributif yang berkembang pada masa itu, penderitaan umumnya dipahami sebagai akibat langsung dari dosa, sedangkan kesejahteraan dianggap sebagai hasil dari kehidupan yang benar. Namun, pengalaman Ayub justru meruntuhkan asumsi tersebut. Sejak awal, narasi Kitab Ayub menegaskan bahwa Ayub adalah pribadi yang saleh dan jujur, sehingga penderitaan yang ia alami tidak dapat dijelaskan sebagai konsekuensi dari kesalahan moral. Oleh karena itu, pengakuan iman Ayub tentang “Penebus yang hidup” secara tidak langsung menantang dan menolak logika sederhana yang mengaitkan penderitaan semata-mata dengan hukuman ilahi (Ngwa, 2009b).

Lebih jauh, posisi Ayub sebagai orang benar yang menderita tanpa sebab moral menjadikannya representasi yang kuat bagi realitas penderitaan yang tidak dapat dipahami secara langsung dalam kerangka keadilan manusia (Gibson, 1999b). Ia menjadi figur yang menunjukkan bahwa penderitaan tidak selalu memiliki dasar etis yang jelas, dan bahwa realitas hidup sering kali melampaui kategori teologis yang kaku. Dalam dialog dengan sahabat-sahabatnya, Ayub terus mempertahankan integritasnya, meskipun ia ditekan untuk mengakui dosa yang tidak dilakukannya. Sikap ini bukan hanya bentuk pembelaan diri, tetapi juga menjadi kritik terhadap sistem teologi yang gagal mengakomodasi kompleksitas pengalaman manusia (Papp, 2024).

Dengan demikian, Ayub menghadirkan paradigma baru dalam memahami relasi antara dosa dan penderitaan. Ia tidak meniadakan kemungkinan bahwa dosa dapat membawa konsekuensi, tetapi menolak generalisasi bahwa semua penderitaan adalah akibat langsung dari kesalahan moral. Dalam konteks ini, Ayub 19:25 menjadi

pernyataan iman yang menegaskan bahwa keadilan Allah tidak selalu dapat dipahami melalui pengalaman langsung manusia. Penolakan terhadap hubungan linear ini membuka ruang bagi pemahaman teologis yang lebih luas, di mana penderitaan orang benar tidak dilihat sebagai anomali, melainkan sebagai bagian dari misteri relasi antara manusia dan Allah (Wilson, 1996).

### **Teodisi sebagai Relasi, bukan Penjelasan Kausal**

Konsep teodisi dalam Kitab Ayub, terutama jika ditinjau melalui Ayub 19:25, menunjukkan adanya pergeseran penting dari pencarian penjelasan sebab-akibat menuju pemahaman yang menekankan relasi dengan Allah. Pada umumnya, teodisi dipahami sebagai upaya teologis untuk menjawab pertanyaan “mengapa” Allah yang baik dan mahakuasa mengizinkan penderitaan terjadi (Gu, 2014b). Dalam berbagai tradisi, jawaban atas pertanyaan ini sering dirumuskan secara rasional, misalnya dengan melihat penderitaan sebagai akibat dosa, sebagai sarana pembentukan karakter, atau sebagai bagian dari rencana ilahi yang lebih luas. Namun demikian, Kitab Ayub menawarkan pendekatan yang berbeda, bahkan menantang kerangka pemikiran tersebut. Alih-alih menyajikan penjelasan yang sistematis mengenai penyebab penderitaan, narasi Ayub justru mengarahkan fokus pada relasi antara manusia dan Allah sebagai pusat dari pergumulan teodisi (Verbin, 2017).

Dalam konteks ini, Ayub 19:25 menjadi titik penting yang menegaskan bahwa teodisi dalam Kitab Ayub tidak berpusat pada pertanyaan “mengapa,” melainkan pada “siapa.” Ketika Ayub menyatakan, “Aku tahu: Penebusku hidup,” ia tidak sedang menjawab penyebab penderitaannya, melainkan menegaskan keyakinannya akan keberadaan Allah sebagai pembela (Martin, 2018). Pernyataan ini muncul bukan setelah Ayub memperoleh penjelasan, tetapi justru di tengah ketidakjelasan dan ketidakadilan yang ia alami. Dengan demikian, iman Ayub tidak didasarkan pada pemahaman rasional tentang realitas, tetapi pada pengenalan akan pribadi Allah. Di sini terlihat bahwa jawaban terhadap penderitaan bukanlah sebuah konsep atau teori, melainkan relasi yang hidup dengan Allah yang dikenal sebagai Penebus.

Pendekatan ini sekaligus mengkritik kecenderungan teologi yang terlalu menekankan penjelasan logis atas penderitaan. Sahabat-sahabat Ayub, seperti Elifas, Bildad, dan Zofar, berusaha memberikan jawaban yang sistematis berdasarkan teologi retributif. Mereka berasumsi bahwa Allah selalu bertindak secara konsisten dalam kerangka keadilan yang dapat dipahami manusia, sehingga penderitaan pasti merupakan akibat dari dosa (Lacocque, 1996b). Namun, pendekatan ini terbukti tidak memadai dalam menjelaskan pengalaman Ayub. Alih-alih memberikan penghiburan, penjelasan mereka justru memperdalam penderitaan Ayub karena gagal memahami kompleksitas situasi yang dihadapi. Dalam hal ini, Kitab Ayub menunjukkan bahwa penjelasan kausal yang terlalu sederhana dapat menjadi reduktif dan bahkan menyesatkan. Sebaliknya, teodisi yang bersifat relasional menempatkan karakter Allah

sebagai pusat refleksi teologis. Dalam pengakuannya, Ayub tidak menyatakan bahwa ia memahami tindakan Allah, tetapi ia percaya pada siapa Allah itu. Allah dipahami sebagai pribadi yang hidup, hadir, dan pada akhirnya akan bertindak sebagai pembela. Penekanan pada karakter Allah ini menjadi sangat penting, karena dalam situasi di mana logika manusia tidak mampu menjelaskan penderitaan, iman menemukan pijakannya dalam kepercayaan kepada sifat-sifat Allah, seperti keadilan, kesetiaan, dan kedaulatan-Nya. Dengan kata lain, iman tidak bergantung pada kejelasan situasi, tetapi pada kepercayaan terhadap karakter Allah yang tidak berubah (Martin, 2018).

Lebih jauh, pendekatan relasional ini membuka ruang bagi pemahaman teodisi yang lebih eksistensial. Penderitaan tidak lagi dipandang semata-mata sebagai masalah intelektual yang harus diselesaikan, tetapi sebagai pengalaman hidup yang harus dihadapi dalam relasi dengan Allah. Dalam pengalaman Ayub, relasi ini tidak selalu harmonis atau tanpa konflik (Hopson & Rice, 2008a). Ayub mempertanyakan Allah, mengeluh, bahkan mengekspresikan kekecewaannya. Namun, justru dalam pergumulan tersebut, relasi antara Ayub dan Allah menjadi semakin nyata dan mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa teodisi tidak mengharuskan hilangnya pertanyaan, tetapi mengundang manusia untuk tetap berelasi dengan Allah di tengah pertanyaan yang belum terjawab.

Pendekatan ini juga memiliki implikasi penting bagi pemahaman iman dalam konteks penderitaan. Jika teodisi dipahami sebagai usaha untuk memberikan jawaban yang memuaskan secara rasional, maka iman dapat menjadi rapuh ketika jawaban tersebut tidak ditemukan. Namun, jika teodisi dipahami sebagai relasi dengan Allah, maka iman dapat tetap bertahan bahkan dalam ketidakpastian. Ayub menjadi contoh bahwa iman yang dewasa bukanlah iman yang memiliki semua jawaban, tetapi iman yang tetap percaya kepada Allah meskipun tidak memahami segala sesuatu. Dalam hal ini, “Penebus yang hidup” menjadi simbol kehadiran Allah yang menjamin bahwa penderitaan tidak memiliki kata akhir (Carney, 2014).

Selain itu, penekanan pada karakter Allah juga menghindarkan teodisi dari bahaya reduksionisme (Hopson & Rice, 2008b). Ketika penderitaan dijelaskan secara sempit sebagai akibat dosa atau sebagai bagian dari rencana tertentu, ada kecenderungan untuk menyederhanakan realitas dan mengabaikan kompleksitas pengalaman manusia. Namun, dengan menempatkan karakter Allah sebagai pusat, teodisi tetap terbuka terhadap misteri dan mengakui keterbatasan pemahaman manusia. Allah tidak dipersempit menjadi konsep yang dapat sepenuhnya dipahami, tetapi diakui sebagai pribadi yang melampaui pemahaman manusia sekaligus tetap dapat dikenal dalam relasi iman (Lacocque, 1996c).

konteks teologi Kristen, pendekatan ini juga memiliki resonansi yang kuat dengan pemahaman tentang Allah yang menyatakan diri-Nya dalam relasi dengan manusia. Allah tidak hanya dikenal melalui konsep-konsep teologis, tetapi melalui pengalaman perjumpaan dan penyertaan-Nya dalam kehidupan manusia. Oleh karena

itu, teodisi yang bersifat relasional sejalan dengan pemahaman iman yang menekankan hubungan personal dengan Allah, di mana kepercayaan menjadi dasar utama dalam menghadapi realitas penderitaan (Du Rand, 2016b). Dengan demikian, teodisi dalam Kitab Ayub, khususnya melalui Ayub 19:25, menawarkan paradigma yang berbeda dari pendekatan rasionalistik yang dominan. Alih-alih menjawab pertanyaan “mengapa” secara langsung, teks ini mengarahkan perhatian pada “siapa” Allah yang hadir di tengah penderitaan. Penekanan pada karakter Allah sebagai Penebus yang hidup menjadi dasar bagi iman yang mampu bertahan dalam ketidakpastian (Du Rand, 2016c). Dalam kerangka ini, penderitaan tidak selalu dijelaskan, tetapi tidak juga dibiarkan tanpa makna, karena makna tersebut ditemukan dalam relasi dengan Allah yang setia dan adil. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya refleksi teologis tentang teodisi, tetapi juga memberikan dasar yang kuat bagi kehidupan iman yang kontekstual dan relevan di tengah realitas penderitaan manusia.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan kajian teologis terhadap Ayub 19:25 dalam perspektif teodisi penderitaan orang benar, dapat ditegaskan bahwa konsep “Penebus yang hidup” menjadi pusat pengakuan iman yang menyoroti kehadiran Allah sebagai pembela yang nyata di tengah penderitaan yang tidak dapat dijelaskan (Gomarasca, 2013). Istilah *go’el* tidak hanya dipahami dalam kerangka hukum dan sosial, tetapi mengalami pendalaman makna sebagai ekspresi iman yang mengintegrasikan aspek keadilan, relasi personal, dan kepercayaan kepada Allah. Dalam hal ini, iman Ayub tidak bertumpu pada kemampuan untuk menjelaskan penderitaan secara rasional, melainkan pada keyakinan akan Allah yang hidup, hadir, dan setia dalam membela orang benar. Hal ini menunjukkan bahwa sekalipun penderitaan tidak selalu dapat dimengerti, ia tetap memiliki makna dalam relasi dengan Allah.

Selain itu, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pengalaman Ayub merupakan kritik terhadap teologi retributif yang memahami penderitaan sebagai akibat langsung dari dosa. Sosok Ayub sebagai orang benar yang menderita tanpa alasan moral memperlihatkan bahwa realitas penderitaan tidak dapat direduksi ke dalam pola sebab akibat yang sederhana (Bravo dkk., 2026). Oleh karena itu, teodisi dalam Kitab Ayub lebih menekankan pertanyaan tentang “siapa” Allah yang hadir dalam penderitaan, daripada “mengapa” penderitaan itu terjadi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menggeser pendekatan teodisi dari penjelasan kausal menuju pemahaman relasional, serta menawarkan landasan iman yang lebih kontekstual dan relevan bagi gereja dalam menghadapi dan mendampingi realitas penderitaan orang benar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrews University, & Christo, G. (1992). *The Eschatological Judgment in Job 19:21-29: An Exegetical Study* [Doctor of Philosophy, Andrews University]. <https://doi.org/10.32597/dissertations/28/>
- Bravo, N., Charpenel, E., & López-Farjeat, L. X. (2026). *Philosophical and Theological Perspectives on the Figure of Job: The Disruptive Challenges of God*. BRILL. <https://doi.org/10.1163/9789004744288>
- Carney, J. (2014). Holding the faith: Lessons on suffering and transformation in the book of Job. *Review & Expositor*, 111(3), 281–286. <https://doi.org/10.1177/0034637314534236>
- Du Rand, J. A. (2016a). The Mystery in Theodicy. *Neotestamentica*, 50(3), 167–186. <https://doi.org/10.1353/neo.2016.0023>
- Francis, L. F., Akimas, H. S., & Tanasyah, Y. (2025). Between Ashes and Hope: Practical Responds of Job's Suffering Today. *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social*, 2(2), 143–156. <https://doi.org/10.46362/moderate.v2i2.21>
- Gibson, J. (1999a). I Know that my Redeemer Liveth. Dalam D. J. Lane, J. F. Healey, R. E. Clements, J. W. Rogerson, H. G. M. Williamson, J. Gibson, M. A. Vincent, G. Davies, J. K. Aitken, A. R. Millard, M. Barker, L. Munk, S. W. Gilley, L. G. Weeramantry, L. T. Stuckenbruck, R. W. L. Moberly, & P. B. Dirksen, *New Heaven and New Earth. Prophecy and the Millennium* (hlm. 53–59). BRILL. [https://doi.org/10.1163/9789004276024\\_005](https://doi.org/10.1163/9789004276024_005)
- Gomasasca, P. (2013). The Job's Dilemma: Fiat justitia, ruat caelum. *European Journal for Philosophy of Religion*, 5(3), 95–115. <https://doi.org/10.24204/ejpr.v5i3.221>
- Gu, L. (2014a). "Have You Considered My Servant Job?" A Reflection on the Book of Job. *Perspectives on Political Science*, 43(3), 122–132. <https://doi.org/10.1080/10457097.2014.917242>
- Habel, N. (1977). "Only the Jackal Is My Friend": On Friends and Redeemers in Job. *Interpretation: A Journal of Bible and Theology*, 31(3), 227–236. <https://doi.org/10.1177/002096437703100301>
- Hopson, R. E., & Rice, G. (2008a). The Book of Job as a Resource for Counseling. *Journal of Pastoral Care & Counseling: Advancing Theory and Professional Practice through Scholarly and Reflective Publications*, 62(1–2), 87–98. <https://doi.org/10.1177/154230500806200109>
- Kasih Situmorang & Renisha Wikawanty Lumban Raja. (2024). Teologi Keadilan Allah dalam Penderitaan Manusia dan Implementasinya pada Masa Kini Berdasarkan Kitab Ayub. *Jurnal Silih Asah*, 1(2), 54–61. <https://doi.org/10.54765/siliasah.v1i2.26>
- Lacocque, A. (1996a). Job and Religion At Its Best. *Biblical Interpretation*, 4(2), 131–153. <https://doi.org/10.1163/156851596X00167>
- Martin, T. W. (2018). Concluding the Book of Job and YHWH: Reading Job from the End to the Beginning. *Journal of Biblical Literature*, 137(2), 299–318. <https://doi.org/10.1353/jbl.2018.0017>
- Nggebu, S. (2021). BENARKAH DOSA MENJADI PENYEBAB KESENGSARAAN AYUB? *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education*, 1(1), 34–50. <https://doi.org/10.52960/a.v1i1.5>

- Ngwa, K. (2009a). Did Job Suffer for Nothing? The Ethics of Piety, Presumption and the Reception of Disaster in the Prologue of Job. *Journal for the Study of the Old Testament*, 33(3), 359–380. <https://doi.org/10.1177/0309089209102502>
- Papp, S. A. (2024). Encountering Job: Interpreting the Book of Job in the Conceptual Frame of Martin Buber's Dialogical Philosophy. *European Judaism*, 57(1), 119–132. <https://doi.org/10.3167/ej.2024.570109>
- Robert, E. & Robert Betaubun. (2024). Memaknai Penderitaan Orang Hidup dalam Kristus dalam Kitab Ayub. *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 4(2), 89–104. <https://doi.org/10.54170/dp.v4i2.758>
- Tampilang, P. H. A., & Sriyoko, K. D. (2024). Pengharapan Di Tengah Penderitaan: Sebuah Pendekatan Tematik Terhadap Ayub: 19: 23-27. *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi*, 4(2), 145–159. <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v4i2.98>
- Verbin, N. (2017). Three knights of faith on Job's suffering and its defeat. *International Journal of Philosophy and Theology*, 78(4–5), 382–395. <https://doi.org/10.1080/21692327.2017.1284606>
- Wilson, L. (1996). Realistic Hope or Imaginative Exploration? The Identity of Job's Arbiter. *Pacifica: Australasian Theological Studies*, 9(3), 243–252. <https://doi.org/10.1177/1030570X9600900301>